

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPATUHAN PERAWAT DALAM MELAKSANAKAN FIVE MOMENTS HAND HYGIENE DI RSUD SAWAHLUNTO TAHUN 2025

Faisal Hasnaf¹, Aida Andriani², Wisnatul Izzati³

faisal.lfc@gmail.com¹, aidaandriani21@gmail.com², wisnatulizzati72@gmail.com³

Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi

Abstrak

Hand Hygiene menjadi salah satu cara pencegahan terjadinya HAIs. Tenaga kesehatan yang paling rentan dalam penularan HAIs adalah perawat. Faktor yang mempengaruhi perilaku dalam kepatuhan melaksanakan five moments hand hygiene diantaranya umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan masa kerja. Tujuan penelitian untuk hubungan antara umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan masa kerja dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan five moments hand hygiene di RSUD Sawahlunto. Desain penelitian ini adalah deskriptif korelatif dengan pendekatan cross-sectional. Variabel penelitian adalah umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan masa kerja. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat, dengan tehnik pengambilan sampel total sampling sebanyak 94 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan kuisioner dan lembar observasi untuk selanjutnya data di analisis menggunakan chi-square. Hasil penelitian: sebagian besar umur responden dewasa akhir (57,4%), hampir seluruh responden berjenis kelamin perempuan (76,6%), sebagian besar pendidikan terakhir adalah S1 Keperawatan + Ners (52,1%), sebagian besar masa kerja responden adalah sangat lama (60,6%), dan sebagian besar kepatuhan perawat 61,7% patuh terhadap pelaksanaan five moments hand hygiene. Variabel yang berhubungan dengan kepatuhan Perawat dalam melaksanakan five moment hand hygiene adalah jenis kelamin (p-value 0,001). Variabel yang tidak berhubungan dengan kepatuhan Perawat dalam melaksanakan five moment hand hygiene adalah umur (p-value 0,581), tingkat pendidikan (p-value 0,110), dan masa kerja (p-value 0,439). Berdsarkan termuan ini disarankan kepada Management RSUD Sawahlunto khususnya bagian PPI, agar dapat meningkatkan supervisi terhadap perawat dalam pelaksanaan prosedur kerja khususnya five moments hand hygiene.

Kata Kunci: Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan, Masa Kerja, Five Moments Referensi: 2014-2025 (41).

ABSTRACT

Hand hygiene is one of the key methods for preventing Healthcare-Associated Infections (HAIs). Nurses are the most vulnerable healthcare workers in the transmission of HAIs. Factors that influence behavior in compliance with the implementation of the Five Moments for Hand Hygiene include age, gender, education level, and length of service. This study aims to determine the relationship between age, gender, education level, and length of service with nurses' compliance in performing the Five Moments for Hand Hygiene at RSUD Sawahlunto. The research design is descriptive correlational with a cross-sectional approach. The study variables include age, gender, education level, and length of service. The population consisted of nurses, and the sampling technique used was total sampling, involving 94 participants. Data were collected through questionnaires and observation sheets, and then analyzed using the chi-square test. The results showed that most respondents belonged to the late adulthood age group (57.4%), the majority were female (76.6%), and the majority had a nursing bachelor's degree plus professional certification (52.1%). Additionally, most respondents had a very long length of service (60.6%). In terms of compliance, 61.7% of nurses were categorized as compliant with the implementation of the Five Moments for Hand Hygiene. The variable significantly associated with compliance was gender (p-value = 0.001). Variables not significantly associated with compliance were age (p-value = 0.581), education level (p-value = 0.110), and length of service (p-value = 0.439). Based on these findings, it is recommended that the management of RSUD Sawahlunto, particularly the Infection Prevention and Control (IPC) unit, enhance supervision of nurses in implementing work procedures, especially the Five Moments for Hand Hygiene.

Keywords: Age, Gender, Education, Years Of Service, Five Moments.

PENDAHULUAN

Hand Hygiene merupakan teknik dasar yang paling penting dalam Upaya pencegahan dan pengendalian penyakit terutama penyakit infeksi. World Health Organization (WHO) menjelaskan bahwa hand hygiene merupakan tindakan atau prosedur membersihkan tangan menggunakan sabun dan air mengalir atau dengan hand rub menggunakan hand sanitizer berbasis alkohol yang bertujuan untuk mengurangi dan mencegah berkembangnya mikroorganisme di tangan. Hand hygiene harus dilakukan dengan benar, baik sebelum ataupun sesudah melakukan tindakan medis guna mengurangi terjadinya penyebaran penyakit yang disebabkan oleh mikroorganisme. Pada tahun 2009 WHO mengeluarkan Global Patient Safety Challenge dengan cara Clean Care Is Safe Care yang merupakan rumusan inovasi strategi dalam penerapan hand hygiene untuk petugas medis dan petugas kesehatan dengan My Five Moments for Hand hygiene (Haerawati, 2022).

Hand Hygiene atau cuci tangan menjadi salah satu cara pencegahan terjadinya infeksi nosokomial atau yang sekarang disebut HAIs (Healthcare Associated Infections) (Zakiudin, 2024). HAIs didefinisikan sebagai infeksi yang muncul pada pasien selama proses pengobatan atau intervensi medis di lingkungan medis, yang berlangsung lebih dari 48 jam tetapi kurang dari 30 hari setelah pasien meninggalkan fasilitas. Infeksi ini dapat bersumber dari komunitas (community-acquired) atau terkait dengan rumah sakit (healthcare-associated infection/HAI), tergantung pada sumber infeksi. HAIs, atau infeksi yang terkait dengan fasilitas medis, tidak hanya terbatas pada rumah sakit tetapi juga dapat terjadi di institusi medis lainnya, menyebabkan dampak negatif pada pasien serta menularkan risiko infeksi kepada tenaga kesehatan dan pengunjung fasilitas kesehatan (Erni Erni et al., 2024).

HAIs atau Health-Care Associated Infections merupakan salah satu masalah kesehatan yang dialami di berbagai negara di dunia. Di Eropa tercatat angka prevalensi sebesar 7,1 persen atau lebih dari 4 juta orang terinfeksi HAIs, sedangkan di Amerika Serikat angka prevalensi sebesar 4,5 persen atau telah tercatat 1,7 juta kasus (Haerawati, 2022). Di Indonesia kasus HAIs mencapai angka 15,7% jauh diatas negara-negara maju yaitu berkisaran sebesar 4,8 % hingga 15,5% (Haerawati, 2022). Sedangkan di Sumatera Barat kejadian HAIs juga dilaporkan terjadi di RSUD Pasaman Barat sebesar 1,5% (Erni Erni et al., 2024). Dari studi pendahuluan yang dilakukan penulis didapatkan data dari komite PPI RSUD Sawahlunto, pada tahun 2022 angka kejadian HAIs (plebitis) sebesar 0,85%, (VAP) sebesar 100%. Pada tahun 2023 angka kejadian HAIs (Plebitis) sebesar 1,7 %. Sementara standar pelayanan minimal rumah sakit pada indikator angka kejadian infeksi nasokomial menetapkan standar < 1,5% (Haerawati, 2022).

Hand hygiene selama pelaksanaan tindakan keperawatan, merupakan cara yang paling efektif mencegah terjadinya HAIs di lingkungan rumah sakit. Dalam sebuah penelitian diungkapkan bahwa hand hygiene dapat menurunkan angka kejadian HAIs di rumah sakit sebesar 20-40%, namun pelaksanaan hand hygiene ini masih belum mendapatkan respon yang maksimal. Tenaga kesehatan yang paling rentan dalam penularan infeksi adalah perawat, karena selama 24 jam mendampingi pasien, maka diasumsikan ikut mengambil peran yang cukup besar dalam memberikan kontribusi terhadap pencegahan HAIs. Kesadaran tentang hand hygiene pada petugas kesehatan merupakan perilaku yang mendasar dalam upaya mencegah infeksi silang (Ratnawati & Sianturi, 2018).

Angka kepatuhan perawat dalam melakukan five moments hand hygiene di indonesia bervariasi, dikutip dari penelitian (Sari et al., 2024) yang di laksanakan di rumah sakit AZRA Bogor angka kepatuhan perawat dalam melakukan five moments hand hygiene

sebesar 59,8% dan RSUD Muhamamdiyah Siti Aminah Bumiayu sebesar 64 % (Zakiudin, 2024). Di Sumatera Barat angka kepatuhan perawat dalam melakukan hand hygiene di RSI Siti Rahmah Padang sebesar 43,3% (Saputra et al., 2023). Berdasarkan hasil audit yang dilakukan Tim Pencegahan dan Pengendalian Infeksi tentang kepatuhan melakukan five moments hand hygiene di RSUD Sawahlunto belum mencapai standar yang ditetapkan. Pada tahun 2024 angka kepatuhan hand hygiene sebesar 79%, paling tinggi pada momen ke 5 (sesudah dari lingkungan pasien) sebesar 85%, dan yang paling rendah pada momen ke 1 (sebelum kontak dengan pasien) sebesar 68 %. hal ini karena masih kurangnya kesadaran petugas untuk melakukan Hand Hygiene 6 langkah dan 5 moments (R. S. PPI, 2024). Dampak terburuk bila perawat tidak patuh melakukan hand hygiene sesuai standar prosedur operasional yang berlaku adalah perawat dapat menularkan penyakit dari pasien yang satu kepada pasien yang lain sehingga dapat meningkatkan angka HAIs, dan berdampak pada lamanya hari rawat dan tingginya biaya rumah sakit (Pundar, 2019).

Menurut (Setiadi) Kepatuhan adalah tingkat seseorang melaksanakan suatu cara atau berperilaku seseorang dengan apa yang disarankan atau dibebankan kepadanya. Kepatuhan perawat adalah perilaku perawat sebagai seorang profesional terhadap suatu anjuran, prosedur atau peraturan yang harus dilakukan atau ditaati (Ratnawati & Sianturi, 2018). Faktor yang mempengaruhi perilaku dalam kepatuhan five moments hand hygiene menurut (Pakpahan Martina, 2021) adalah faktor sosiodemografi. diantaranya Umur, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan dan Masa Kerja.

Umur berpengaruh terhadap pola pikir dan perilaku seseorang. usia seseorang secara garis besar menjadi indikator dalam setiap pengambilan keputusan dan mengacu pada setiap pengalaman. Semakin tua usia seseorang maka dalam penerimaan sebuah instruksi dan dalam melaksanakan suatu prosedur akan semakin bertanggung jawab dan berpengalaman. Semakin bertambahnya usia seseorang maka disertai dengan peningkatan pengalaman dan ketrampilan (Pundar, 2019). Dikutip dari (Ardina et al., 2021) bahwa Perawat dengan jenis kelamin perempuan cenderung lebih taat dan mematuhi standar yang ada dan cenderung lebih rajin dalam merawat diri sehingga praktik dalam pencegahan HAIs lebih baik. Berdasarkan jenis kelamin pada umumnya dalam kepatuhan wanita lebih patuh dari pada pria, karena wanita lebih patuh dan peduli untuk meningkatkan pelayanan kepada pasien.

Selain itu pendidikan juga berpengaruh terhadap pola pikir individu, pola pikir seseorang yang berpendidikan tinggi akan berbeda dengan seseorang yang berpendidikan rendah. Pendidikan keperawatan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kualitas pelayanan keperawatan. Pendidikan yang tinggi dari seorang perawat diharapkan akan menghasilkan pelayanan yang optimal (Pundar, 2019). Menurut Hidayat Masa kerja atau lama kerja merupakan pengalaman individu yang akan menentukan pertumbuhan dalam pekerjaan dan jabatan. Semakin lama seseorang bekerja maka tingkat prestasi akan lebih tinggi, prestasi yang tinggi didapat dari perilaku yang baik. Seseorang yang telah lama bekerja mempunyai wawasan yang lebih luas dan mempunyai pengalaman yang lebih banyak dalam peranannya membentuk perilaku petugas Kesehatan (Pundar, 2019).

Studi yang dilakukan oleh (Anugrahwati & Hakim, 2019) tentang “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Perawat Dalam Melakukan Hand Hygiene Five Moments Di Rs. Hermina Jatinegara” Hasil penelitian menunjukkan karakteristik dari 80 responden Sebagian besar (75,0%) berjenis kelamin perempuan. Sebagian besar (75,0%) responden berusia lebih dari 30 tahun. Dari segi pendidikan, sebagian besar (81,3%) diploma keperawatan. Dan lama kerja Dan dari segi lama kerja 11-20 tahun sebagian besar (73,8%). Terdapat hubungan yang bermakna antara usia, jenis kelamin, lama kerja, pengetahuan, ketersediaan fasilitas, aturan dan lingkungan sosial rumah sakit dengan

kepatuhan perawat dengan melakukan hand hygiene five moments di Rs. Hermina Jatinegara. Studi juga dilakukan oleh (Sari et al., 2024) tentang Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Perawat Rawat Inap Dalam Pelaksanaan Five Moments dan Hand Hygiene didapatkan hasil uji statistik $p\text{-value } 0,043 < 0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kepatuhan five moments dan hand hygiene.

RSUD Sawahlunto merupakan satu-satunya rumah sakit pemerintah yang ada di kota Sawahlunto. RSUD Sawahlunto memiliki fasilitas seperti IGD 24 jam, Hemodialisa, 7 ruangan rawat inap, dan 1 ruangan Intensive dengan kapasitas tempat tidur 110 tempat tidur. Berdasarkan data yang didapatkan dari studi pendahuluan, hasil wawancara dari 7 orang perawat, didapatkan 3 orang perawat melakukan cuci tangan saat sebelum dan setelah melakukan tindakan, dan 4 orang perawat tidak melakukan cuci tangan saat sebelum dan setelah melakukan tindakan. 3 orang diantaranya mengatakan tangan mereka masih bersih dan pasien harus segera ditolong, dan 1 orang mengatakan tidak terbiasa mencuci tangan setelah kontak dengan lingkungan pasien. Dari studi pendahuluan, terlihat masih kurangnya kesadaran perawat untuk melakukan five moments hand hygiene, Sedangkan untuk sosialisasi hand hygiene sudah gencar dilakukan oleh tim PPI. Fasilitas kesehatan seperti poster, tempat cuci tangan dengan sabun dan air, handrub sudah tersedia dengan baik.

Masalah yang terjadi menarik perhatian penulis untuk melakukan studi mengenai “faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam melaksanakan five moments hand hygiene di RSUD Sawahlunto tahun 2025”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian serta menganalisis data (Ishak, 2023). Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasi, yaitu untuk menggambarkan serta menganalisa Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam Melaksanakan five moments hand hygiene di RSUD Sawahlunto dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian ini menekankan pengukuran dan observasi data variabel independen dan dependen yang dilakukan secara serentak dari suatu kelompok subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisa Univariat

1. Umur Perawat

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar umur responden dewasa akhir yaitu 54 responden (57,4%), hampir setengahnya umur responden dewasa awal 27 responden (28,7%), sebagian kecil umur responden lansia awal 12 responden (12,8%) dan lansia akhir 1 responden (1,1%).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Sari et al., 2024) dengan judul Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Perawat Rawat Inap Dalam Pelaksanaan *Five Moments dan Hand Hygiene*. Sebagian besar umur responden adalah dewasa awal sebanyak 56 responden (64,4%).

Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Shanty et al., 2021) dengan judul hubungan karakteristik perawat dan *self-efficacy* terhadap kepatuhan *hand hygiene* perawat rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Menur. Setengah dari responden dengan kategori umur dewasa awal sebanyak 19 responden (50%).

Umur berkaitan erat dengan tingkat kedewasaan atau maturitas seseorang. Kedewasaan adalah tingkat kedewasaan teknis dalam menjalankan tugas-tugas, maupun

kedewasaan psikologis. Azjen (2005) menyampaikan bahwa pekerja usia 20-30 tahun mempunyai motivasi kerja relatif lebih rendah dibandingkan pekerja yang lebih tua, karena pekerja yang lebih muda belum berdasar pada landasan realitas, sehingga pekerja muda lebih sering mengalami kekecewaan dalam bekerja. Hal ini dapat menyebabkan rendahnya kinerja dan kepuasan kerja, semakin lanjut usia seseorang maka semakin meningkat pula kedewasaan teknisnya, serta kedewasaan psikologisnya yang akan menunjukkan kematangan jiwanya. Usia semakin lanjut akan meningkatkan pula kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan, mengendalikan emosi, berpikir rasional, dan toleransi terhadap pandangan orang lain sehingga berpengaruh juga terhadap peningkatan motivasinya (Nursalam, 2015).

Dalam penelitian ini sebagian besar responden berada pada kategori dewasa akhir (57,4%). Hal ini diasumsikan karena pada rentang usia dewasa akhir seseorang umumnya sudah memiliki kestabilan karier dan pengalaman kerja yang lebih lama, sehingga jumlah perawat pada kelompok usia ini lebih banyak dibandingkan kelompok usia lainnya. Sementara itu, hampir setengahnya berada pada kategori dewasa awal (28,7%) yang mencerminkan perawat muda yang baru memulai atau sedang membangun karier di dunia keperawatan. Hanya sebagian kecil yang termasuk kategori lansia awal (12,8%) dan lansia akhir (1,1%), kemungkinan karena perawat dengan usia lebih tua relatif berkurang akibat faktor pensiun, keterbatasan fisik, maupun peralihan ke bidang pekerjaan lain yang lebih ringan

2. Jenis Kelamin Perawat

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden berjenis kelamin perempuan yaitu 72 responden (76,6%) dan sebagian kecil responden berjenis kelamin laki-laki yaitu 22 responden (23,4%).

Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan (Shanty et al., 2021) dengan judul hubungan karakteristik perawat dan *self-efficacy* terhadap kepatuhan *hand hygiene* perawat rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Menur. Sebagian besar jenis kelamin responden adalah perempuan sebanyak 21 responden (55,3%).

Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan (Fahrianie et al., 2024) dengan judul hubungan sikap perawat dengan kepatuhan *5 moments hand hygiene* sesuai standar prosedur operasional, Hampir seluruhnya jenis kelamin responden adalah perempuan sebanyak 30 responden (81%).

Penelitian ini sesuai dengan teori Agustin, bahwa profesi perawat merupakan profesi yang mengedepankan nilai humanistik dan perilaku caring dalam pelayanan kesehatan. Lingkungan pekerjaan perawat secara konsep tidak membedakan antara perawat laki-laki maupun perempuan, hanya saja diferensiasi atau perbedaan peran perawat dikonstruksi oleh kemampuan fungsional dalam memberikan pelayanan kesehatan. Sehingga jika melihat tersebut maka profesi perawat sebagai besar diminati oleh perempuan dibandingkan laki-laki (Purnomo et al., 2024).

Dalam penelitian ini sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah perempuan. Hal ini sesuai dengan kecenderungan profesi perawat yang secara umum lebih banyak diminati oleh perempuan dibandingkan laki-laki, karena adanya kesesuaian peran gender, budaya, dan nilai sosial yang melekat pada profesi keperawatan

3. Tingkat Pendidikan Perawat

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden pendidikan terakhirnya adalah S1 Keperawatan + Ners sebanyak 49 responden (52,1%) dan hampir setengahnya pendidikan terakhir responden adalah DIII Keperawatan yaitu 45 Responden (47,9%).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Sari et al., 2024) dengan

judul Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Perawat Rawat Inap Dalam Pelaksanaan *Five Moments dan Hand Hygiene*. Sebagian besar tingkat pendidikan responden adalah DIII Keperawatan sebanyak 52 responden (59,8%).

Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Shanty et al., 2021) dengan judul hubungan karakteristik perawat dan *self-efficacy* terhadap kepatuhan *hand hygiene* perawat rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Menur. Sebagian besar tingkat pendidikan responden adalah DII Keperawatan sebanyak 27 responden (71,1%)

Penelitian ini berbeda dengan teori yang disampaikan oleh Tinambunan, bahwa Sebagian besar tingkat pendidikan perawat di Indonesia adalah DIII Keperawatan (Purnomo et al., 2024).

Dalam penelitian ini sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir S1 Keperawatan + Ners (52,1%). Hal ini dapat diasumsikan karena saat ini banyak institusi pendidikan keperawatan yang mendorong lulusan untuk menempuh pendidikan profesi Ners sebagai syarat legalitas praktik keperawatan di rumah sakit. Selain itu, adanya tuntutan peningkatan mutu pelayanan kesehatan juga menjadikan jenjang S1 + Ners semakin diminati dan dibutuhkan oleh fasilitas pelayanan kesehatan.

4. Masa Kerja Perawat

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kategori Masa Kerja responden adalah Sangat Lama yaitu 57 responden (60,6%), hampir setengahnya Masa Kerja responden Lama yaitu 25 responden (26,6%), dan Sebagian kecil Masa Kerja responden Baru 12 responden (12,8%).

Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan (Shanty et al., 2021) dengan judul hubungan karakteristik perawat dan *self-efficacy* terhadap kepatuhan *hand hygiene* perawat rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Menur. Hampir setengah dari responden dengan kategori masa kerja sangat lama sebanyak 18 responden (47,4%).

Penelitian ini sesuai dengan teori, menurut Hidayat masa kerja merupakan pengalaman individu yang akan menentukan pertumbuhan dalam pekerjaan dan jabatan. Semakin lama seseorang bekerja maka tingkat prestasi akan lebih tinggi, prestasi yang tinggi didapat dari perilaku yang baik. Seseorang yang telah lama bekerja mempunyai wawasan yang lebih luas dan mempunyai pengalaman yang lebih banyak dalam peranannya membentuk perilaku petugas kesehatan (Pundar, 2019).

Dalam penelitian ini sebagian besar responden memiliki masa kerja sangat lama (≥ 10 tahun) yaitu sebanyak 57 responden (60,6%). Hal ini dapat diasumsikan karena rumah sakit tempat penelitian merupakan fasilitas kesehatan yang sudah lama beroperasi sehingga banyak perawat yang telah bekerja dalam jangka waktu panjang dan memilih bertahan di tempat kerja tersebut. Selain itu, profesi perawat termasuk pekerjaan dengan tingkat stabilitas yang tinggi sehingga memungkinkan perawat untuk bekerja dalam jangka waktu lama.

5. Kepatuhan *Five Moments Hand Hygiene*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden patuh terhadap pelaksanaan *five moments hand hygiene* yaitu 58 responden (61,7%), dan hampir setengahnya tidak patuh terhadap pelaksanaan *five moments hand hygiene* 36 responden (38,3%).

Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan (Sari et al., 2024) dengan judul Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Perawat Rawat Inap Dalam Pelaksanaan *Five Moments dan Hand Hygiene*. Sebagian besar responden patuh terhadap pelaksanaan *five moments hand hygiene* sebanyak 52 responden (59,8%)

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Shanty et al., 2021) dengan judul hubungan karakteristik perawat dan *self-efficacy* terhadap kepatuhan *hand hygiene*

perawat rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Menur. Hampir seluruh responden patuh terhadap pelaksanaan *five moments hand hygiene* (82,6%).

Menurut peraturan (Kemenkes, 2017) yang mengatakan bahwa Perawat wajib mematuhi pelaksanaan *hand hygiene* sesuai standar WHO (*Five Moments*) sebagai bagian dari program PPI rumah sakit.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden patuh terhadap pelaksanaan *five moments hand hygiene* yaitu 58 responden (61,7%). Akan tetapi masih terdapat 36 responden (38,3%) yang tidak patuh terhadap pelaksanaan *Five Moments Hand Hygiene*, sehingga diasumsikan bahwa masih terdapat hambatan-hambatan yang menghalangi praktik kepatuhan secara optimal. Hambatan tersebut bisa berupa kurangnya pengawasan langsung, kebiasaan kerja yang belum konsisten, atau persepsi bahwa *hand hygiene* tidak selalu diperlukan dalam setiap momen yang direkomendasikan oleh WHO. Berdasarkan data yang didapatkan, hasil wawancara dari 7 orang perawat, didapatkan 3 orang perawat melakukan cuci tangan saat sebelum dan setelah melakukan tindakan, dan 4 orang perawat tidak melakukan cuci tangan saat sebelum dan setelah melakukan tindakan, dengan alasan harus segera menolong pasien dan tidak terbiasa melakukan prosedur *five moment hand hygiene*.

B. Analisa Bivariat

1. Hubungan Umur Terhadap Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan *Five Moments Hand Hygiene* Di RSUD Sawahlunto Tahun 2025.

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui kuesioner dan lembar observasi, diketahui bahwa responden dengan usia dewasa awal sebanyak 17 responden (18,1%) patuh terhadap pelaksanaan *five moments hand hygiene*, dan sebanyak 10 responden (10,6%) tidak patuh terhadap pelaksanaan *five moments hand hygiene*. Lalu yang memiliki kategori usia dewasa akhir sebanyak 31 responden (33%) patuh terhadap pelaksanaan *five moments hand hygiene*, dan sebanyak 23 responden (24,5%) tidak patuh terhadap pelaksanaan *five moments hand hygiene*. Kemudian yang memiliki kategori usia lansia awal sebanyak 9 responden (9,6%) patuh terhadap pelaksanaan *five moments hand hygiene*, dan sebanyak 3 responden (3,2%) tidak patuh terhadap pelaksanaan *five moments hand hygiene*. Lalu yang memiliki kategori usia lansia akhir sebanyak 1 responden (1,1%) patuh terhadap pelaksanaan *five moments hand hygiene*, dan sebanyak 0 responden (0%) tidak patuh terhadap pelaksanaan *five moments hand hygiene*. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara usia dan kepatuhan perawat dalam melaksanakan *five moments hand hygiene* ($p\text{-value} = 0,581$).

Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan (Ratnawati & Sianturi, 2018) yang berjudul Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Menerapkan *Hand Hygiene*. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan *five moments hand hygiene* dengan nilai $p\text{-value}$ (0,720).

Penelitian ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan (Shanty et al., 2021) dengan judul Hubungan Karakteristik Perawat dan *Self-Efficacy* Terhadap Kepatuhan *Hand Hygiene* Perawat Rawat Inap di Rumah Sakit Jiwa Menur. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan *five moments hand hygiene* dengan nilai $p\text{-value}$ (0,177).

Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori, Azjen (2005) menyampaikan bahwa pekerja usia 20-30 tahun mempunyai motivasi kerja relatif lebih rendah dibandingkan pekerja yang lebih tua, karena pekerja yang lebih muda belum berdasar pada landasan realitas, sehingga pekerja muda lebih sering mengalami

kekecewaan dalam bekerja. Hal ini dapat menyebabkan rendahnya kinerja dan kepuasan kerja, semakin lanjut usia seseorang maka semakin meningkat pula kedewasaan teknisnya, serta kedewasaan psikologisnya yang akan menunjukkan kematangan jiwanya. Usia semakin lanjut akan meningkatkan pula kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan, mengendalikan emosi, berpikir rasional, dan toleransi terhadap pandangan orang lain sehingga berpengaruh juga terhadap peningkatan motivasinya (Nursalam, 2015).

Semakin cukup usia seseorang akan semakin matang dalam berpikir dan bertindak. Usia berpengaruh terhadap pola pikir dan perilaku seseorang. Usia seseorang secara garis besar menjadi indikator dalam setiap pengambilan keputusan dan mengacu pada setiap pengalaman. Semakin tua usia seseorang maka dalam penerimaan sebuah instruksi dan dalam melaksanakan suatu prosedur akan semakin bertanggung jawab dan berpengalaman. Semakin bertambahnya usia seseorang maka disertai dengan peningkatan pengalaman dan ketrampilan.

Menurut peneliti meskipun secara teori usia yang lebih tua sering dikaitkan dengan pengalaman kerja dan tingkat kedewasaan yang lebih tinggi, dalam pelaksanaan *five moments hand hygiene*, kepatuhan perawat tidak selalu bergantung pada umur. Kategori usia dewasa akhir menunjukkan angka tertinggi yaitu sebanyak 23 responden (24,5%) tidak patuh dalam melaksanakan *five moments hand hygiene*. Meskipun memiliki pengalaman kerja yang panjang, beban kerja yang tinggi pada usia produktif dapat menyebabkan pelaksanaan *hand hygiene* tidak dilakukan secara konsisten, terutama dalam kondisi darurat atau tekanan waktu. Berdasarkan data yang didapatkan, hasil observasi di ruangan IGD, Jumlah perawat yang berdinasi di shift pagi berjumlah 3 orang, dengan pembagian 1 orang kepala ruangan, 1 orang mengurus klaim, dan 1 orang melakukan asuhan keperawatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa beban kerja perawat pada shift pagi sangat tinggi, karena hanya satu orang perawat yang secara langsung memberikan asuhan keperawatan kepada seluruh pasien di ruangan. Sementara dua perawat lainnya memiliki tanggung jawab administratif dan manajerial, sehingga tidak dapat sepenuhnya terlibat dalam pelayanan langsung. Hal ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan beban tugas, peningkatan kelelahan kerja, serta berpotensi mempengaruhi kepatuhan perawat dalam melaksanakan *five moments hand hygiene*.

Pada kategori dewasa awal, terdapat 10 responden (10,6%) yang tidak patuh. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya pengalaman, prioritas terhadap kecepatan kerja, atau belum terbentuknya kebiasaan profesional yang kuat dalam menerapkan *hand hygiene*. Kemudian, pada usia lansia awal terdapat 3 responden (3,2%) yang tidak patuh. Meskipun secara usia mereka berpengalaman, kemungkinan kelelahan, kejenuhan terhadap rutinitas, atau penurunan kepedulian terhadap detail prosedur menjadi faktor penyebab HAIs. Berdasarkan data hasil wawancara dengan 5 orang perawat, didapatkan 3 orang mengatakan tidak mengetahui jika prosedur *five moments hand hygiene* berpengaruh terhadap terjadinya kejadian HAIs.

2. Hubungan Jenis Kelamin Terhadap Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan *Five Moments Hand Hygiene* Di RSUD Sawahlunto Tahun 2025.

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui kuesioner dan lembar observasi, diketahui bahwa responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 7 responden (7,4%) patuh terhadap pelaksanaan *five moments hand hygiene*, dan sebanyak 15 responden (16%) tidak patuh terhadap pelaksanaan *five moments hand hygiene*. Lalu yang memiliki jenis kelamin perempuan sebanyak 51 responden (54,3%) patuh terhadap pelaksanaan *five moments hand hygiene*, dan sebanyak 21 responden (22,3%) tidak patuh terhadap pelaksanaan *five moments hand hygiene*. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang

bermakna antara jenis kelamin dan kepatuhan perawat dalam melaksanakan *five moments hand hygiene* (p-value = 0,001).

Penelitian ini sama dengan penelitian (Anugrahwati & Hakim, 2019) dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam melakukan *hand hygiene five moments* di RS Hermina Jatinegara. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan *five moments hand hygiene* dengan nilai p-value 0,002.

Akan tetapi penelitian ini tidak sama dengan penelitian yang dilakukan (Martilopa et al., 2024) dengan judul Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Hand Hygiene pada Perawat di RSUD Sungai Lilin. Berdasarkan Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan *five moments hand hygiene* dengan nilai p-value (0,400).

Penelitian ini sesuai dengan teori, bahwa perawat dengan jenis kelamin perempuan cenderung lebih taat dan mematuhi standar yang ada dan cenderung lebih rajin dalam merawat diri sehingga praktik dalam pencegahan HAIs lebih baik. Berdasarkan jenis kelamin pada umumnya dalam kepatuhan wanita lebih patuh dari pada pria, karena wanita lebih patuh dan peduli untuk meningkatkan pelayanan kepada pasien (Ardina et al., 2021).

Menurut peneliti Jenis kelamin diasumsikan memiliki pengaruh terhadap tingkat kepatuhan perawat dalam melaksanakan *five moments hand hygiene*. Hal ini didasari oleh perbedaan karakteristik psikososial antara laki-laki dan perempuan, di mana perempuan cenderung memiliki tingkat kepedulian, empati, dan kehati-hatian yang lebih tinggi dalam menjalankan prosedur keperawatan. Perempuan juga lebih responsif terhadap aturan dan prosedur standar, termasuk dalam melaksanakan *five moments hand hygiene*. Oleh karena itu, diasumsikan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dan kepatuhan perawat dalam melaksanakan *five moments hand hygiene*.

3. Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan *Five Moments Hand Hygiene* Di RSUD Sawahlunto Tahun 2025.

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui kuesioner dan lembar observasi, diketahui bahwa responden dengan tingkat pendidikan DIII Keperawatan sebanyak 24 responden (25,5%) patuh terhadap pelaksanaan *five moments hand hygiene*, dan sebanyak 21 responden (22,3%) tidak patuh terhadap pelaksanaan *five moments hand hygiene*. Lalu yang memiliki tingkat pendidikan S1 Keperawatan + Ners sebanyak 34 responden (36,2%) patuh terhadap pelaksanaan *five moments hand hygiene*, dan sebanyak 15 responden (16%) tidak patuh terhadap pelaksanaan *five moments hand hygiene*. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dan kepatuhan perawat dalam melaksanakan *five moments hand hygiene* (p-value = 0,110).

Penelitian ini sama dengan penelitian (Wulandari & Suminar, 2022) yang berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam melakukan *hand hygiene* di rumah sakit PKU Muhammadiyah Sekapuk, Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan *five moments hand hygiene* dengan nilai p-value (0,137).

Penelitian ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan (Shanty et al., 2021) dengan judul Hubungan Karakteristik Perawat dan *Self-Efficacy* Terhadap Kepatuhan *Hand Hygiene* Perawat Rawat Inap di Rumah Sakit Jiwa Menur. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan *five moments hand hygiene* dengan nilai p-value (0,081).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori, bahwa salah satu faktor yang dapat meningkatkan produktifitas atau kinerja perawat adalah pendidikan formal perawat. Pendidikan memberikan pengetahuan bukan saja yang langsung dengan pelaksanaan tugas, tetapi juga landasan untuk mengembangkan diri serta kemampuan memanfaatkan semua sarana yang ada di sekitar kita untuk kelancaran tugas. Semakin tinggi pendidikan semakin tinggi produktivitas kerja, pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang diperlukan untuk pengembangan diri. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah mereka menerima serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi, sehingga akan meningkatkan produktivitas yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan keluarga (Nursalam, 2015).

Dikutip dari buku (Irwan, 2017) Inti dari kegiatan pendidikan adalah proses belajar mengajar. Hasil dari proses belajar mengajar adalah seperangkat perubahan perilaku. Dengan demikian pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku seseorang. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan berbeda perilakunya dengan orang yang berpendidikan rendah

Menurut peneliti meskipun tingkat pendidikan secara umum dapat memengaruhi pengetahuan dan pemahaman perawat terhadap pentingnya *five moments hand hygiene*, dalam pelaksanaannya, tingkat pendidikan formal tidak otomatis berbanding lurus dengan kepatuhan. Meskipun secara deskriptif terlihat bahwa perawat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi (S1 + Ners) menunjukkan persentase kepatuhan yang lebih besar dibandingkan dengan lulusan DIII.

Kepatuhan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor non-akademik seperti budaya organisasi, supervisi dari atasan langsung, penguatan perilaku melalui monitoring rutin, dan motivasi kerja individu. Perawat lulusan DIII maupun S1 + Ners sama-sama telah mendapatkan dasar pengetahuan tentang pencegahan infeksi, termasuk *five moments hand hygiene*, selama masa pendidikan dan dari RSUD Sawahlunto.

Pada kelompok perawat yang tidak patuh, ditemukan bahwa 21 responden (22,3%) merupakan lulusan DIII Keperawatan. Hal itu disebabkan karena kurangnya pembaruan informasi dan minimnya supervisi dapat menjadi penyebab rendahnya kepatuhan dalam praktik *five moments hand hygiene*. Dari hasil observasi IPCLN Ruangan disibukkan dengan kegiatan manajerial sebagai kepala ruangan sehingga menurunkan supervisi terkait prosedur *five moments hand hygiene*. Sementara itu, pada perawat dengan pendidikan S1 Keperawatan + Ners, terdapat 15 responden (16%) yang tidak patuh. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi tidak secara otomatis menjamin tingkat kepatuhan. Perawat dengan pendidikan lebih tinggi mungkin lebih fokus pada aspek manajerial atau administrasi, sehingga pelaksanaan teknis seperti hand hygiene terkadang terabaikan. Selain itu, perasaan percaya diri yang tinggi terhadap kemampuan klinis juga dapat menyebabkan sebagian perawat merasa hand hygiene tidak selalu krusial di setiap momen. Oleh karena itu, perbedaan tingkat pendidikan tidak memberikan perbedaan yang signifikan terhadap perilaku praktik.

4. Hubungan Masa Kerja Terhadap Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan *Five Moments Hand Hygiene* Di RSUD Sawahlunto Tahun 2025.

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui kuesioner dan lembar observasi, diketahui bahwa responden dengan masa kerja baru sebanyak 7 responden (7,4%) patuh terhadap pelaksanaan *five moments hand hygiene*, dan sebanyak 5 responden (5,3%) tidak patuh terhadap pelaksanaan *five moments hand hygiene*. Lalu yang memiliki masa kerja lama sebanyak 13 responden (13,8%) patuh terhadap pelaksanaan *five moments hand hygiene*, dan sebanyak 12 responden (12,8%) tidak patuh terhadap pelaksanaan *five moments hand hygiene*. Kemudian yang memiliki masa kerja sangat lama sebanyak 38

responden (40,4%) patuh terhadap pelaksanaan *five moments hand hygiene*, dan sebanyak 19 responden (20,2%) tidak patuh terhadap pelaksanaan *five moments hand hygiene*. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara masa kerja dan kepatuhan perawat dalam melaksanakan *five moments hand hygiene* ($p\text{-value} = 0,439$).

Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan (Wulandari & Suminar, 2022) yang berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam melakukan *hand hygiene* di rumah sakit PKU Muhammadiyah Sekapuk. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan *five moments hand hygiene* dengan nilai $p\text{-value}$ (0,999).

Akan tetapi penelitian tidak sama dengan penelitian yang dilakukan (Shanty et al., 2021) dengan judul Hubungan Karakteristik Perawat dan *Self-Efficacy* Terhadap Kepatuhan *Hand Hygiene* Perawat Rawat Inap di Rumah Sakit Jiwa Menur. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan *five moments hand hygiene* dengan nilai $p\text{-value}$ (0,023).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori, Menurut Hidayat masa kerja atau lama kerja merupakan pengalaman individu yang akan menentukan pertumbuhan dalam pekerjaan dan jabatan. Semakin lama seseorang bekerja maka tingkat prestasi akan lebih tinggi, prestasi yang tinggi didapat dari perilaku yang baik. Seseorang yang telah lama bekerja mempunyai wawasan yang lebih luas dan mempunyai pengalaman yang lebih banyak dalam peranannya membentuk perilaku petugas kesehatan (Pundar, 2019).

Menurut peneliti masa kerja yang lebih lama sering dikaitkan dengan pengalaman dan keterampilan klinis yang lebih tinggi. Namun, dalam pelaksanaan kepatuhan *five moments hand hygiene*, masa kerja tidak selalu menjamin kepatuhan yang lebih baik. Data menunjukkan bahwa ketidakpatuhan tertinggi terdapat pada perawat dengan masa kerja sangat lama, yaitu sebanyak 19 responden (20,2%). Asumsinya, meskipun memiliki pengalaman panjang, terdapat kemungkinan terjadinya kejenuhan terhadap rutinitas kerja atau merasa terlalu percaya diri sehingga mengabaikan prosedur dasar seperti *five moments hand hygiene*. Berdasarkan data hasil wawancara dari 5 orang perawat, 3 orang mengatakan jika tidak perlu melakukan *five moments hand hygiene* dengan alasan merasa sudah terbiasa dan yakin dengan pekerjaannya, sehingga timbul kejenuhan terhadap rutinitas yang sama setiap hari. Selain itu, mereka beranggapan bahwa pasien yang dirawat sebelumnya dapat sembuh meskipun prosedur cuci tangan tidak selalu dilakukan, sehingga menimbulkan rasa terlalu percaya diri dan mengabaikan pentingnya penerapan *five moments hand hygiene*.

Selain itu perawat dengan masa kerja lama merasa sudah terbiasa menangani pasien tanpa adanya kejadian infeksi yang nyata, sehingga mereka menurunkan kewaspadaan. Pada masa kerja lama, terdapat 12 responden (12,8%) yang tidak patuh, hal diasumsikan sebagai fase transisi di mana perawat mulai merasa nyaman dengan pekerjaannya, tetapi belum sepenuhnya menjadikan *five moments hand hygiene* sebagai kebiasaan yang otomatis. Pada kategori masa kerja baru, terdapat 5 responden (5,3%) yang tidak patuh. Meskipun baru bekerja dan telah mendapat pelatihan, kurangnya pengalaman serta tekanan adaptasi terhadap lingkungan kerja baru membuat mereka cenderung melewati prosedur *hand hygiene*, terutama dalam situasi sibuk atau tidak terpantau. Berdasarkan data hasil wawancara dengan 6 orang perawat, 2 orang mengatakan bahwa pada masa awal bekerja mereka lebih fokus untuk menyesuaikan diri dengan ritme kerja, memahami karakter rekan sejawat, serta memenuhi tuntutan pelayanan pasien. Tekanan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru semakin diperkuat oleh budaya kerja di ruangan yang cenderung kurang

menekankan kepatuhan terhadap *five moments hand hygiene*. Akibatnya, perawat baru lebih mudah mengikuti kebiasaan mayoritas dan menganggap prosedur tersebut bukan prioritas utama.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu hanya mengkaji faktor-faktor demografi seperti umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan masa kerja dalam hubungannya dengan kepatuhan perawat terhadap pelaksanaan *Five Moments Hand Hygiene*. Namun demikian, faktor demografi tetap memiliki hubungan yang penting, khususnya variabel jenis kelamin yang dalam penelitian ini terbukti berhubungan dengan tingkat kepatuhan. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin dapat memengaruhi sikap, perilaku, serta tingkat kesadaran perawat dalam melaksanakan prosedur hand hygiene.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan hasil pengujian pada pembahasan yang dilaksanakan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar kategori umur responden dewasa akhir yaitu 54 responden (57,4%).
2. Hampir seluruh responden berjenis kelamin perempuan yaitu 72 responden (76,6%).
3. sebagian besar responden pendidikan terakhirnya adalah S1 Keperawatan + Ners yaitu 49 responden (52,1%).
4. Sebagian besar kategori masa kerja responden adalah sangat lama yaitu 57 responden (60,6%).
5. Sebagian besar responden patuh terhadap pelaksanaan five moments hand hygiene yaitu 58 responden (61,7%) .
6. Tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dengan kepatuhan perawat dalam melakukan five moments hand hygiene (p-value 0,581).
7. Ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kepatuhan perawat dalam melakukan five moments hand hygiene (p-value 0,001).
8. Tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan perawat dalam melakukan five moments hand hygiene (p-value 0,110).
9. Tidak ada hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan kepatuhan perawat dalam melakukan five moments hand hygiene (p-value 0,439).

Saran

Berdasarkan temuan hasil penelitian, beberapa saran yang disampaikan pada pihak terkait adalah sebagai berikut:

1. Untuk Management RSUD Sawahlunto khususnya bagian PPI agar dapat meningkatkan supervisi terhadap karyawan dalam pelaksanaan prosedur kerja khususnya five moments hand hygiene. Kepatuhan perawat dapat ditingkatkan jika rumah sakit dapat lebih memperhatikan keluhan pekerjaan karyawan seperti perawat yang memiliki beban kerja berlebih sehingga menurunkan motivasi dalam melaksanakan prosedur kerja. Serta memberikan reward kepada perawat yang patuh dan memberikan punishment kepada perawat yang tidak patuh dalam melaksanakan five moment hand hygiene. Dan perlu adanya briefing setiap selesai handover pergantian dinas selama 2-3 menit tentang memperagakan prosedur five moments hand hygiene yang baik dan benar.
2. Bagi perawat agar meningkatkan kesadaran diri akan pentingnya five moments hand hygiene sebagai upaya pencegahan infeksi nosokomial, dan menjadikan pelaksanaan five moments hand hygiene sebagai kebiasaan kerja yang melekat, tanpa memandang usia, masa kerja, atau tingkat pendidikan.
3. Bagi peneliti selanjutnya disarankan meneliti faktor lain seperti beban kerja, jenjang karir, aturan dan lingkungan sosial di rumah sakit, atau motivasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., & Munthe, S. A. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Denpasar: Yayasan Kita Menulis.
- Andriani, A. (2017). Hubungan mutu pelayanan kesehatan dengan kepuasan pasien diruangan poli umum puskesmas bukittinggi. *Jurnal endurance*, 2(1), 45-52.
- Andriani, A. (2017). Pengaruh pemberian jus pepaya mengkal dalam menurunkan tekanandarah penderita hipertensi. *Jurnal Ilmu Keperawatan Stikes Yarsi Sumbar*, 11, 299-311.
- Andriani, A., & Izzati, W. (2018). Analisa Pelaksanaan Program Penanggulangan HIV Dan AIDS Di Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 3(3), 531-546.
- Andriani, A., Kurniawati, D., Khoiry, A., & Lubis, S. (2023). Hubungan tingkat depresi dengan kualitas hidup (quality of life) pada lansia penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Rasimah Ahmad Bukittinggi tahun 2022. *Jurnal Ners*, 7(1), 48-52.
- Andriani, M., Andriani, A., & Fitrah, L. (2025). Pengaruh Peran Manager Pelayanan Pasien terhadap Kepuasan Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi. *Healthy: Journal of Health and Science*, 1(1), 15-18.
- Anugrahwati, R., & Hakim, N. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Perawat Dalam Melakukan Hand Hygiene Five. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik*, 2(April 2019), 41-48.
- Ardina, R., Yusnita, Y., & Ariansyah, J. (2021). Faktor – faktor yang Mempengaruhi Perilaku Perawat Dalam Pencegahan Infeksi Nosocomial Oleh Perawat Di RSUD Kota Agung. *Nursing News : Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 5(2), 86-101. <https://doi.org/10.33366/nn.v5i2.2311>
- Chusniah, R. W. (2019). Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku. In Malang: Wineka Media.
- Erni Erni, Muhammad Al Rajab, Rania Fatrizza Pritami, Sultan Andilah, Marheni Fadilah Harun, Fitri Kurniawati, Noviani Munsir, Harni Harni, Dian Rosmala Lestari, Venia Oktafiani, Ditra Yuniar, & Pemmi Fadilla Tosepu. (2024). Pendidikan Kesehatan Dalam Pengendalian Infeksi Pada Pasien Dan Keluarga Pasien di Rumah Sakit Umum Dewi Sartika. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(1), 92-102. <https://doi.org/10.55606/jpmi.v3i1.3345>
- Fahrianie, Carolina, P., & Frisilia, M. (2024). Hubungan Sikap Perawat dengan Kepatuhan 5 Moments Hand Hygiene Sesuai Standar Prosedur Operasional. *Jurnal Kesehatan Saemakers PERDANA*, 7(1), 145-153. <https://doi.org/10.32524/jksp.v7i1.1131>
- Haerawati. (2022). *Hand Hygiene Panduan bagi Petugas Kesehatan*. Jakarta: KENCANA, 11(1), 1-14.
- Irwan. (2017). *Etika dan Perilaku Kesehatan*. Gorontalo : CV. Absolute Media.
- Ishak, S. et all. (2023). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. In Bandung : CV. Media Sain Indonesia (Issue 2021).
- Izzati, W. (2014). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Mekanisme Koping Pasien HIV/AIDS di Poli Serunai RSAM Bukittinggi 2013. 'AFIYAH', 1(1).
- Izzati, W., & Agustiani, R. (2015). Hubungan pengetahuan dengan pelaksanaan personal hygiene genitalia saat menstruasi pada remaja putri kelas IX SMP Negeri 4 Bukittinggi. 'AFIYAH', 2(1).
- Izzati, W., & Annisha, F. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien yang menjalani hemodialisis di ruang hemodialisa di rsud dr. Achmad mochtar bukittinggi tahun 2015. 'AFIYAH', 3(1).
- Izzati, W., & Bestari, D. O. (2020, December). Hubungan Sikap Dan Motivasi Dengan Penerapan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Pada Keluarga. In *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis* (Vol. 3, No. 2, pp. 12-18).
- Izzati, W., Damaiyanti, S., & Anggraini, R. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Pada Lansia Di Puskesmas Andalas Padang Tahun 2023: Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Pada Lansia Di Puskesmas Andalas Padang Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Lentera'Aisyiyah*, 7(1), 34-40.

- Kartikasari, D. (2019). *Administrasi Rumah Sakit*. Malang : Wineka Media.
- Kemenkes. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 69 Tahun 2014*. Jakarta: Kemenkes, 1–203.
- Kemenkes. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.27 Tahun 2017 Tentang Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi*. Universitas Nusantara PGRI Kediri, 01(857), 1–7. <http://www.albayan.ac>
- KEMKES RI. (2019). *Pedoman Teknis Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Tingkat Pertama*. Jakarta: Kemkes RI, 11(1), 1–14.
- Khaeruman, Marnisasah, L., Idrus, S., Irawati, L., Farradia, Y., Erwantiningsih, E., Hartatik, Supatmin, Yuliana, Aisyah, N., Natan, N., Widayanto, mutinda teguh, & Ismawati. (2021). *Meningkatkan Kinerja Sumber Daya Manusia Konsep & Studi Kasus*. In Bookchapter.
- Lukman. (2020). *Karakter Usia Lukman Nul Hakim*. Urgensi Revisi Undang-Undang Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, 11(1), 47. <https://doi.org/10.22212/aspirasi.v11i1.1589>
- Martilopa, I., Gustina, E., Ekawati, D., & Wahyudi, A. (2024). *Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Hand Hygiene pada Perawat di RSUD Sungai Lilin*. Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi, 13(2), 366–376. <https://doi.org/10.36565/jab.v13i2.860>
- Nursalam. (2015). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pakpahan Martina, et al. (2021). *Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan*. In Jakarta: EGC.
- PPI, K. (2022). *Panduan Kebersihan Tangan. Rumah Sakit Umum Daerah DR. Muhammad Zein Painan*, 0756, 1–8.
- PPI, R. S. (2024). *Laporan Komite PPI TW III. RSUD Sawahlunto*.
- Pundar, Y. et al. (2019). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Perawat Melakukan Hand Hygiene Sesuai SPO di Ruang Kelimutu dan Cempaka RSUD*. Prof. dr. W. Z. Johannes Kupang. Program Studi Ners Universitas Citra Bangsa, 3(September).
- Purnomo, S. S., Sumarni, T., Kurniawan, W. E., Sarjana, P., Fakultas, K., Universitas, K., & Bangsa, H. (2024). *Gambaran Kualitas Kehidupan Kerja Perawat Di Ruang Rawat Inap Rsud Ajibarang*. Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendika, 3(4), 29–40. <https://journal-mandiracendikia.com/jikmc>
- Ratnawati, L., & Sianturi, S. (2018). *Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Kepatuhan Perawat dalam menerapkan Hand Hygiene*. Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan, 9(2), 1–7. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1zjg8p9.90>
- Saputra, N., Sari, Y. K., Ajani, A. T., & Asharyadi, T. (2023). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Perawat dalam Melakukan Hand Hygiene di Ruang Rawat Inap RSI Siti Rahmah Padang*. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 23(2), 2178. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i2.4107>
- Sardi, A. (2021). *Infeksi Nosokomial: Jenis Infeksi dan Patogen Penyebabnya*. Seminar Nasional Riset Kedokteran, 2(1), 117–125.
- Sari, D. M. P., Rizal, A., & Sihura, S. S. (2024). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Perawat Rawat Inap Dalam Pelaksanaan Five Moments dan Hand Hygiene*. Inovasi Kesehatan Global, 1(2), 1–13. <https://doi.org/10.62383/ikg.v1i2.105>
- Shanty, I. P. W., Uktutias, S. A. M., & Muhadi, M. (2021). *Hubungan Karakteristik Perawat dan Self-Efficacy Terhadap Kepatuhan Hand Hygiene Perawat Rawat Inap di Rumah Sakit Jiwa Menur*. Indonesian Journal of Hospital Administration, 3(2), 61. [https://doi.org/10.21927/ijhaa.2020.3\(2\).61-67](https://doi.org/10.21927/ijhaa.2020.3(2).61-67)
- Soy, E. E. S. (2019). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Motivasi Perawat dengan Kepatuhan Five Moments Hand Hygiene di Ruang IGD, ICU, HD, dan Rawat Inap Rumah Sakit Royal Surabaya*. Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya, 1–23.
- Syapitri, H. A. juneris A. (2021). *Metodologi Penelitian Penelitian Kesehatan*.
- Wulandari, S., & Suminar, E. (2022). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Perawat dalam Melakukan Hand Hygiene di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Sekapuk*. Indonesian Journal of Professional Nursing, 3(2), 85. <https://doi.org/10.30587/ijpn.v3i2.4622>
- Zakiudin, A. (2024). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Motivasi Perawat Dengan Kepatuhan Five Moments Hand Hygiene Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Muhammadiyah*

Siti Aminah Bumiayu Tahun 2023. Jurnal Mahasiswa Ilmu Farmasi Dan Kesehatan, 2(1), 137–149